

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, homoseksualitas sudah tidak dianggap sebagai sebuah gangguan kejiwaan. Tentu saja acuan dari pernyataan di atas adalah DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* / buku acuan diagnostik secara statistik untuk menentukan gangguan kejiwaan) yang dibuat oleh 'kiblat' ilmu kejiwaan saat ini, yaitu APA (Asosiasi Psikologi Amerika). Di dalam DSM, yang sudah masuk edisi keempat, homoseksualitas sudah tidak masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan manapun. Salah satu alasannya adalah karena syarat bagi sebuah perilaku untuk diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa dalam DSM adalah jika perilaku tersebut mengganggu kehidupan orang yang menderitanya. Situs dari Asosiasi Psikologi Amerika (*American Psychological Association*) juga mengatakan dengan tegas bahwa homoseksualitas bukan sebuah gangguan. Kesimpulan yang mereka nyatakan ini berasal dari temuan bahwa seperti yang dipakai oleh DSM untuk menyimpulkan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah gangguan, orang yang berorientasi seksual homoseksual (*gay*) dapat hidup dengan normal seperti orang lain.¹

Meski demikian, pencabutan homoseksual sebagai gangguan mental tidak menghentikan pertentangan yang timbul di masyarakat luas. Homoseksual tetap menarik perdebatan sepanjang sejarah di seluruh belahan dunia. Perdebatan

¹ "Homoseksual". <http://ruangpsikologi.com/kesehatan/homoseksual/>, diakses pada 08 Maret 2014.

terhadap kaum homoseksual baik kaum *gay* maupun lesbian membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif masyarakat lebih kuat terhadap kaum *gay* daripada kaum lesbian. Hal ini disebabkan anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memberikan anak kepada istri dan keluarga.²

Namun larangan perilaku homoseksual di Indonesia sudah diatur oleh Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Lesbian dan Homoseksual dianggap sebagai persenggamaan yang menyimpang. Hal ini dijelaskan pasal 4 ayat (1) huruf a UU Pornografi, yang berbunyi :

“Yang dimaksud dengan ‘persenggamaan yang menyimpang’ antara lain persenggamaan atau aktifitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian dan Homoseksual”.³

Oleh sebab itu keberadaan kaum homoseksual di Indonesia cenderung masih belum diterima masyarakat. Realitas dalam masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti orang-orang normal atau heteroseksual dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya ia akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu mereka juga kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis, seperti dikucilkan dalam lingkungannya. Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Sanksi

² Laily Anggraini, "Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian dengan Sikap, Niat, dan Perilaku Diskriminasi terhadap Homoseksual", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume : 2 Nomor 1 (2013), 3.

³ "Legalitas Homoseksual di Indonesia". <http://www.gresnews.com/berita/tips/71222-legalitas-homoseksual-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 15 April 2014

sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, mulai dari cemoohan, penganiayaan, hingga hukuman mati seperti yang pernah terjadi pada negara-negara di barat. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum.⁴ Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan.

Pada tahun 1982 muncullah Organisasi *gay* terbuka sebagai awal mula munculnya organisasi *gay* di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi-organisasi *gay* diantaranya : Persaudaraan *Gay* Yogyakarta (PGY) (Indonesian *Gay* Society (IGS)), dan *GAYa* NUSANTARA (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi *Gay* mulai menjamur di berbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpadang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.⁵ Di Indonesia, mulainya pergerakan kaum homoseksual ditandai dengan berdirinya Lambda Indonesia, yang mana mulai tahun 2000 telah disepakati oleh kaum homoseksual bahwa tanggal berdirinya Lambda Indonesia tersebut sebagai hari peringatan pembebasan homoseksual dan lesbian Indonesia.

⁴ Shinstya Kristina, "Informasi dan Homoseksual", *jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Airlangga*, Volume : 2 Nomor 1, (Januari 2013), 3.

⁵ "Sejarah Waria dan Homo", <http://cryzzahwa87.blogspot.com/2010/12/sejarah-waria-dan-homo.html#ixzz1zqfd9qSe>. diakses pada 21 Mei 2014.

Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁶ Acara-acara positif yang bertujuan untuk menggali potensi dan sebagai wadah untuk mengekspresikan bakat yang mereka miliki juga sudah banyak terselenggara. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa mereka juga bisa berprestasi, bahkan tak sedikit dari mereka mempunyai kelebihan di atas kaum heteroseksual.

Komunitas LGBTQ berada di bawah naungan Galeri Sehati (Organisasi Sebaya Peduli Sehati) Kediri yang mana anggotanya terdiri dari kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer yang berdiri pada 1 Juli 2012 di Kediri – Jawa Timur. Organisasi ini merupakan organisasi non profit berbasis masyarakat. Organisasi ini didasari oleh keprihatinan terhadap permasalahan yang terjadi pada komunitas LGBTQ Kediri. Organisasi ini dibentuk oleh teman-teman komunitas yang berkomitmen dan memiliki kesamaan sudut pandang dalam menyikapi permasalahan yang ada di masyarakat. Untuk kegiatan sehari-hari, anggota komunitas juga mempunyai profesi yang berbeda-beda, salah satunya adalah berwiraswasta, dan menjadi karyawan di sejumlah lembaga di Kediri.⁷

Komunitas LGBTQ tergolong masih baru di kota Kediri, dan masih dalam proses pemenuhan syarat untuk dinotariskan di tingkat Pemerintah Daerah. Walaupun demikian struktur kepengurusan sudah terbentuk secara terperinci dan teratur. Komunitas ini mempunyai beberapa kegiatan yang mana salah satu

⁶ Shintya Kristina. "Informasi dan Homoseksual", 3.

⁷ Wawancara dengan Luis, Ketua Komunitas Galeri Sehati. 03 Januari 2014.

tujuannya adalah untuk mengubah stigma atau penilaian negatif masyarakat terhadap kaum homoseksual dengan memberikan pendidikan, penyuluhan, dan pembinaan dalam rangka pencitraan komunitas homoseksual di Kediri dan sekitarnya. Selain itu juga aktif untuk melakukan kegiatan pencegahan dan penanggulangan IMS/HIV/AIDS, serta pendampingan ODHA. Organisasi ini mendapat banyak bantuan dan dukungan, diantaranya dari Dinas Kesehatan Kota dan Kabupaten Kediri, KPAD kota dan Kabupaten Kediri, klinik-klinik VCT di Kediri, LSM, serta Yayasan-yayasan LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual dan Transgender) Surabaya dan Malang.⁸

Kehadiran Komunitas *Gay* di Kediri yang mayoritas penduduknya beragama Islam menimbulkan fenomena baru khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sekretariat Galeri Sehati. Ada masyarakat yang menerima keberadaan mereka, tapi pada umumnya masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka secara langsung. Masih banyak yang menganggap kaum homoseksual khususnya *Gay* itu sebagai penyimpangan seksual dan stereotip negatif terhadap homoseksual (homophobia). Penyimpangan yang dimaksud adalah adanya kelainan dalam hal seksual, dimana seharusnya laki-laki tertarik terhadap lawan jenisnya yaitu perempuan dan begitu pula seharusnya perempuan pun tertarik terhadap laki-laki, namun dalam hal ini terjadi kelainan yaitu dimana perempuan memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan dan tidak tertarik terhadap lawan jenisnya yaitu laki-laki dan begitu juga laki-laki

⁸Wawancara dengan Ariyono, Sekretaris Komunitas Galeri Sehati, Kediri, 05 April 2014.

memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dan tidak tertarik terhadap perempuan.⁹ Oleh karena itu komunitas ini mulai melakukan aksi-aksi/kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka ada, dan juga mempunyai kegiatan yang positif, sehingga keberadaan komunitas mereka tidak lagi dipandang negatif oleh masyarakat.

Walaupun komunitas-komunitas homoseksual sudah banyak ditemui, namun penyebab terjadinya tingkah laku homoseksual tidak dapat ditemukan secara khusus, akan tetapi beberapa faktor lain yang sangat kompleks. Salah satunya adalah faktor konsep diri. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan keyakinan fisik, psikologis, sosial. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu dalam berperilaku. Sedangkan konsep diri adalah gambaran diri seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang dicapai.¹⁰ Menurut Verdeber, sebagaimana dikutip Alex Sobur, semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki seseorang, maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki seseorang, maka semakin negatif konsep dirinya.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa konsep diri *gay* khususnya di Kediri adalah konsep diri yang positif, namun kemungkinan sebaliknya juga bisa terjadi.

⁹ Wawancara dengan Adi, Warga Jalan Supit Urang Gg.IV Mojoroto, Kediri, 22 Maret 2014.

¹⁰ M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010)

13

¹¹ A. Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 518.

Melihat paparan di atas, untuk mengetahui konsep diri para *gay* Komunitas LGBTQ Kediri yang berada di bawah naungan Galeri Sehati maka peneliti mengangkat tema penelitian ini tentang konsep diri dan perilaku homoseksual. Dengan judul "KONSEP DIRI HOMOSEKSUAL "GAY" KOMUNITAS LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER DAN QUEER (LGBTQ) KEDIRI "

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti memfokuskan diri kepada masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni ;

1. Bagaimanakah konsep diri Homoseksual "gay" komunitas LGBTQ Kediri?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Homoseksual "gay" komunitas LGBTQ Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui konsep diri Homoseksual "gay" LGBTQ Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Homoseksual "gay" komunitas LGBTQ Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya, khususnya di bidang Psikologi.

2) Kegunaan Praktis

Membantu instansi-instansi terkait hal pendampingan komunitas-komunitas *gay* dalam mengetahui konsep diri para pelaku Homoseksual, khususnya *gay* yang berada pada komunitas LGBTQ Kediri.